



Ijtihad Khalifah Usmān bin 'Affān dan Implikasinya dalam Perekonomian Islam

Ijtihad of Caliph Usmān bin 'Affān and Its Implication in the Islamic Economy

Ahmad Syaripudin^a, Sulkifli Herman^{b*}, Ahmad Marwazi Manar^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ahmadsyarif@stiba.ac.id

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: sulkifliherman@stiba.ac.id

^c Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ahmadmarwazi@stiba.ac.id

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 28 October 2021

Revised: 4 November 2021

Accepted: 4 November 2021

Published: 12 November 2021

ABSTRACT

This research aims to examine the biography of the life of the friend of Usmān bin 'Affān ra., the methods and results of ijtihad of the companions and caliphs in the time of the caliphate Usmān bin 'Affān ra. in the Islamic economy. Research methods use qualitatively oriented library research in data collection with historical and normative approaches. The results showed that: first, from the biography of Usmān bin 'Affān it was found that he had the character of the leader of the rabbani in terms of knowledge, directing ability, and providing education, generosity, tolerance, gentleness, forgiveness, laughter, high shame, guarding himself, generous, brave, firm, firm, patient, fair, worship, wara', easy to cry, fond of self-evaluation, zuhud, good at gratitude, looking for solutions to people's lives, looking for uniqueness and benefiting from its community specialists. Second, ijtihad Usmān bin 'Affān ra. In the islamic organization is upright on the general basis of its direction on the method of zakat, not neglecting tax attention to the people, taking what is the obligation of muslims to Baitulmal, taking what is the obligation of experts to Baitulmal properly, educating tax officials with a trustworthy nature, and keeping promises and eliminating financial irregularities that are stimulated in society. Third, the results of ijtihad had an impact on the financial distribution during the time of Usmān bin 'Affān ra. It was used to pay the salaries of governors and soldiers, build a maritime fleet, build and expand the al-Haram mosque and the Prophet's mosque, create springs to drink, subsidize materil to the muezzin.

Keywords:

*Usmān bin 'Affān, caliphs,
ijtihad, economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah biografi kehidupan sahabat Usmān bin 'Affān ra., metode dan hasil ijtihad para sahabat dan khalifah di masa kekhalifahan Usmān bin 'Affān ra. dalam perekonomian Islam. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) berorientasi kualitatif dalam pengumpulan data dengan pendekatan historis dan normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dari biografi Usmān bin 'Affān ditemukan bahwa beliau memiliki karakter pemimpin rabbani dari segi ilmu, kemampuan mengarahkan, dan memberikan pendidikan, kemurahan hati, toleransi, lembut, pemaaf, tawaduk, rasa malu yang tinggi, menjaga diri, murah hati, berani, teguh, pendirian, sabar, adil, ibadah, warak, mudah menangis, gemar evaluasi diri, zuhud, pandai bersyukur, mencari solusi kehidupan rakyat, mencari keunikan dan mengambil manfaat dari para spesialis masyarakatnya. Kedua, ijtihad Usmān bin 'Affān ra. dalam perekonomian Islam tegak atas dasar-dasar umum ihwal pengarahannya tentang kaedah zakat, tidak melalaikan perhatian pajak kepada rakyat, mengambil apa yang apa yang menjadi kewajiban kaum muslimin untuk Baitulmal, mengambil apa yang menjadi kewajiban ahli zimamah untuk Baitulmal dengan benar, mendidik pegawai pajak dengan sifat amanah, dan

menepati janji serta menghapus penyimpangan-penyimpangan keuangan yang timbul di masyarakat. Ketiga, hasil ijtihad berdampak pada distribusi keuangan pada masa Usmān bin 'Affān ra. dimanfaatkan untuk membayar gaji gubernur dan tentara, membangun armada maritim, membangun dan memperluas masjid al-Haram dan masjid Nabawi, membuat sumber-sumber mata air untuk diminum, subsidi materil kepada muazin.

How to cite:

Ahmad Syaripudin, Sulkifli Herman, Ahmad Marwazi Manar. "Ijtihad Khalifah Usmān bin 'Affān dan Implikasinya dalam Perekonomian Islam", *TAMAM: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2021): 15-33. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v1i1.445>.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan kehidupan duniawinya maupun akheratnya, dan semuanya itu telah tertuang dalam Al-Quran dan hadis. Namun, hal itu akan menjadi sempurna jika kembali melihat umat Islam pada masa Rasulullah saw. dan para sahabat beliau. Sesungguhnya fase sejarah para khulafaurrasyidin penuh dengan pelajaran-pelajaran yang berharga yang tersebar dalam bentuk buku, referensi, artikel-artikel baik itu dalam sejarah, hadis, fikih, atau tafsir yang mencakup setiap sisi kehidupan manusia, demikian pula dalam hal pemerintahan, ekonomi, sosial, dan lain-lainnya.

Salah satu aspek kehidupan yang paling menonjol dalam perkembangan ekonomi Islam adalah di masa kekhalifahan Utsman bin Affan ra., di mana umat Islam maupun non muslim menjadi lebih makmur dan sejahtera.¹ Atas dasar paparan tersebut, penulis kemudian merumuskan tujuan penelitian yaitu, pertama, menelaah biografi Utsman bin Affan; dan kedua, menelaah metode dan implikasi hasil ijtihad sahabat dan khalifah di masa kekhalifahan Utsman bin Affan ra. dalam mengembangkan perekonomian Islam di masanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe riset berupa studi kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang sesuai dengan fokus penelitian². Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan historis, yaitu prosedur yang menggunakan data berupa teks atau manuskrip atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami suatu peristiwa yang berlangsung di masa lalu³⁴⁵.

PEMBAHASAN

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2017)

² M.Nazir, *Metode Penelitian*, (cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia), h.27.

³ Usman, Mukran H., Azwar Iskandar, and Aswar Aswar. "Covid-19: Menguji Kebenaran Konspirasi Global." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16.2 (2020), h. 125.

⁴ Amirullah, Muhammad, Aswar Aswar, and Andi Wahyu Irawan. "Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10.1 (2020), h. 110.

⁵ Usman, Mukran H., Aswar Aswar, and Azwar Iskandar. "Menuju Indonesia Berkemajuan dalam Studi Peradaban Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.1 (2021), h. 48.

Profil Singkat Utsman bin Affan ra.

Beliau dilahirkan pada tahun ke enam dari tahun gajah. Nama asli beliau adalah Usman bin Affan bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib Al-Quraisy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani.⁶ Nasab Usman bin Affan ra. masih bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. yaitu pada kakeknya yang bernama Abdul Manaf, sehingga hal ini membuktikan bahwa Usman bin Affan ra. jika dilihat dari silsilah beliau masih saudara dengan Nabi Muhammad saw.⁷

Pada masa jahiliah, Usman bin Affan ra. adalah seorang yang sangat dimuliakan oleh kaumnya. Dia memiliki kedudukan yang tinggi, kaya, dan sangat pemalu. Kaumnya sangat mencintainya dan menghormatinya. beliau tidak pernah meneguk setetes minuman khamar baik sebelum masuk Islam atau setelahnya, dan mengatakan bahwa minum khamar adalah bisa menghilangkan akal, serta keutamaan beliau yang sangat menjaga dirinya sampai tidak ada orang yang melihat auratnya.⁸ Dari sisi keilmuan, beliau mengerti khazanah pengetahuan Arab saat jahiliah, di antaranya adalah ilmu hisab, pribahasa, dan hari-hari penting.⁹ Adapun dari keahlian berbisnis, beliau banyak melakukan perjalanan berniaga ke Syam dan Habasyah, serta bergaul dengan orang-orang non-Arab sehingga paham dengan keadaan mereka dan perkembangan mereka yang tidak diketahui oleh orang lain.¹⁰

Usman bin Affan ra., sejatinya masuk Islam ketika berumur 34 tahun atas ajakan Abu Bakar As-Shiddiq ra. Dia tidak ragu dan bimbang ketika diajak masuk Islam, bahkan segera memeluk agama Islam. Dengan demikian, dia termasuk *As-Sābiqūnal Awalūn* atau angkatan pertama yang masuk Islam.¹¹ Setelah syahidnya khalifah Umar bin Khattab ra. dan musyawarah para sahabat yang mulia dengan menunjuk Abdurrahman bin Auf ra. sebagai penanggung jawab dalam musyawarah untuk memilih dari enam kandidat untuk menjadi pengganti Umar bin Khattab ra. maka terpilihnya Utsman bin Affan ra. menjadi *Amirul Mukminin*.¹²

Kepribadian dan Kompetensi Utsman bin Affan ra. dalam Berijtihad Merumuskan Kebijakan Pemerintahan

Berikut beberapa karakter utama yang dimiliki Utsman bin Affan ra. setelah diangkat menjadi seorang *Khalifah*, dengan karakter ini maka terlihat seorang pemimpin

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Utsman Bin Affan, (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2017), h.27

⁷ Umar Abdul Jabbar, *Khulashah Nur Al-Yakin Fi Siroti Sayyid Al-Mursalin*, tt, h. 45

⁸ Ahamd Syalabi, *Mausu'ah At-Tārikh Al-Islāmi*, jilid 1, Maktabah An-Nahdhah Al-Misriyah, 1996, h.618

⁹ Mahmud Abbās Al-'Aqqad, *'Abqariyatul Utsman*, (Cet. I; Bairut, Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2013), h. 72

¹⁰ Mahmud Abbās Al-'Aqqad, *'Abqariyatul Utsman*, (Cet. I; Bairut, Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2013), h. 72

¹¹ Ibnu Katsir, *Bidāyah Wa Nihāyah*, , Jilid 7, (Cet. I; Riyadh: Dār Ar-Rayyān, 2002), h.210

¹² Muhammad Bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhori Kitāb Al-Ahkām*, Dar Al-Fikr, t.d. No. 7207

yang membawa rakyatnya menuju kejayaan dan kesejahteraan, di antara karakter sebagai berikut:

Berilmu

Utsman bin Affan ra. adalah maha guru bagi para sahabat Nabi Muhammad saw. dalam bidang Al-Quran dan sunah, itu terbukti dengan banyak hadis yang diriwayatkannya, yang memiliki banyak manfaat bagi umat kaum muslimin.¹³

Santun

Sifat satun yang dimiliki Utsman bin Affan ra. tentunya berasal dari panutannya yaitu Rasullallah saw. banyak kejadian yang menyebutkan hal tersebut, salah satunya kejadiannya ialah pengepungan yang dilakukan pemberontaknya kepadanya. Dia menyuruh pulang kaum Muhajirin dan Anshar untuk pulang kerumah masing-masing, walaupun mereka mampu menghalau para pemberontak. Kelembutan dan kesantunannya terlahir karena kecintaannya untuk menemui Allah swt. dan menjaga pertumpahan darah kaum muslimin meskipun dia harus berkorban.¹⁴

Pemaaf

Dari Imran bin Abdillah bin Thalhah bahwa pada suatu hari Utsman bin Affan ra. keluar untuk melakukan salat magrib. Dia masuk melalui pintu yang biasa dia masuki. Dia terdesak oleh orang-orang dalam pintu itu. Utsman berkata, “Lihatlah!” orang-orang pun melihat. Ternyata ada seseorang memegang sebilah pedang. Utsman bertanya, “Apa ini?”. Orang itu menjawab, “Aku ingin membunuhmu.” Utsman bertanya, “Maha suci Allah. Celaka kamu! Kenapa kamu ingin membunuhku?” Orang itu menjawab, “Pegawaimu di Yaman telah menzalimiku.” Utsman berkata, “Kenapa kezaliman itu tidak kamu laporkan kepadaku? Apabila aku tidak berlaku adil untukmu terhadap pegawaimu, apakah itu yang kamu inginkan dariku?” lalu Utsman berkata kepada orang-orang yang ada disekitarnya, “Apa pendapat kalian?” Mereka menjawab, “Wahai Amirul Mukminin dia adalah musuh yang Allah swt. beri kekuasaan kepadamu untuk menaklukkannya. Utsman berkata, “Bukan. Dia adalah seorang hamba yang ingin berbuat dosa, namun Allah swt. menyelamatkanmu darinya. Datangkanlah kepadaku orang yang mengurusmu. Janganlah kamu masuk ke Madinah selama aku yang memerintahkannya.” Orang tadi lalu datang bersama seseorang dari kaumnya, lalu mengurusnya dan dia pun dibebaskan.¹⁵

Rendah Hati

Allah swt. menjadikan sifat rendah hati sebagai sifat utama yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sifat lahir dari hamba-hamba Allah yang senantiasa Ikhlas dalam beribadah kepada Allah swt. Sifat ini dimiliki oleh Utsman bin Affan ra. Dari Abdullah Ar-Rumi, dia berkata, “Apabila bangun malam, Utsman mengambil sendiri air untuk berwudhu, Seseorang berkata kepadanya, ”Anda cukup

¹³ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhori Kitāb Al-Ahkām*, Dar Al-Fikr, t.d. No. 5028

¹⁴ Abdullah Qadiri, *Al-Kafāh Al-Idariyah Fi Aa-Siyasah*, Jeddah: Dar Al-Mujtama’, h.65

¹⁵ Abu Zaid Bin Syibh An-Namiri Al-Bashri, *Tārīkh Al-Madinah*, 1339 H, h.1027-1020

menyuruh pembantu.” Utsman berkata, “Tidak! Waktu malam adalah waktunya mereka beristirahat”.¹⁶

Pemalu dan Menjaga Kesuciannya

Sifat malu yang dimiliki oleh Utsman bin Affan ra. sangat terkenal dan melekat pada dirinya. Hasan Al-Bashri suatu hari pernah bercerita mengenai perasaan malu Utsman bin Affan ra., Dia berkata, “Utsman berada dalam rumahnya dan pintunya terkunci. Dia tidak mau melepas bajunya untuk dibasahi karena malu.”¹⁷ Di antara sifat pemalunya diriwayatkan dari Bunanah yang merupakan budak istrinya dia berkata, “Ketika Utsman mandi, aku datang membawakan bajunya, Utsman berkata, “jangan lihat aku karena itu tidak diperbolehkan untukmu.”¹⁸ Adapun Utsman bin Affan ra. menjaga kesucian dari akhlak yang buruk, hal ini telah disebutkan pada pembahasan keadaan Utsman bin Affan ra. pada masa jahiliyahnya ataupun setelah masuk Islam dia menjauhkan dirinya dari akhlak yang buruk sebagaimana dia berkata, “Aku tidak bernyanyi dan tidak pernah berbohong.”¹⁹

Dermawan

Utsman bin Affan ra. adalah sahabat Rasulullah saw. yang sangat dermawan, dan telah tertuliskan dalam sejarah Islam tentang kedermawaannya. Hal ini dibuktikan pada perang Tabuk, upayanya membeli sumur Rūmah kemudian dia sedekahkan kepada kaum muslimin, dan dia memerdekakan budak setiap hari jumat semenjak dia memeluk Islam, jumlah semua budak yang telah dimerdekakannya sekitar 2400 orang.²⁰

Teguh Pendirian

Di antara karakter Utsman bin Affan ra. yang mulia adalah dia memiliki pendirian yang teguh tidak goyah dengan gemerlapnya dunia. Abu Bakar ra. berkata, “Duhai Utsman!” Engkau ini orang yang teguh. Engkau bisa membedakan yang benar dengan yang salah.²¹

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi berkata, “Kejadian yang menunjukkan keteguhan Utsman bin Affan adalah dia menjaga kekhilafahannya agar tidak hilang. Dia tidak membiarkan pemberontak mencopot dirinya dari kepemimpinan. Ini menunjukkan adanya keteguhan dan berkelanjutan peraturan negara. Seandainya saja dia menuruti permintaan pemberontak, sudah tentu jabatan ini akan jatuh ke tangan orang-orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi.”²²

¹⁶ Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad Hambal, *Fadhāil Ash-Shahabah*, (Cet, II; As-Su’udiyah: Dar Ibnu Al-Jauzi), h.742

¹⁷ Majdi Fathi As-Sayyid, *Shahīh At-Tausiq fi Sirah wa Hayah Dzi An-Nurain*, Mesir: Dar As-Shahabah, h.43

¹⁸ Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ Az-Zuhri, *At-Thabaqāt Al-Kubra*, Jilid 3, (Cet, I; Kairo: Makatabah Al-Khāniji, 2001), h. 53

¹⁹ Majdi Fathi As-Sayyid, *Shahīh At-Tausiq fi Sirah wa Hayah Dzi An-Nurain*, Mesir: Dar As-Shahabah, h.44

²⁰ Syihab Ad-Din Abu Al-Abbas Ahmad bin Hajar Al-Hutsaimi, *As-Shawa’iq Al-Muhriqah fi Ar-Radd’ala Ahli Bida’ wa Az-Zanadiqah*, Jilid 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, h.237

²¹ Muhammad Nasr Ad-din Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Cet, I; Riyadh: Maktabah At-Tarbiyah Al-Araby li Ad-Daul Al-Khalij, 1408 H), h.304

²² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, (Cet I; Jakarta: Ummul Qura, 2017), h.149

Adil

Karakter utama lainnya yang dimiliki oleh Utsman bin Affan ra. adalah keadilan, dari Ubaidillah bin ‘Adi bin Al-Akhyar bahwa dia menemui Utsman saat dikepung dan berkata, “Engkau seorang pemimpin umat yang sedang terkena fitnah. Sementara yang salat bersama kita seorang pemberontak yang dimaksud Abdurrahman bin ‘Adis Al-Balwa. Aku akan keluar untuk salat bersamanya”. Utsman berkata kepadanya, “Salat adalah ibadah terbaik yang dilakukan manusia. Apabila manusianya baik, maka berbuat baiklah kepada mereka. Apabila mereka buruk, jauhilah keburukan mereka”.²³ Dari Ibnu Syabbah melalui sanadnya, dia berkata bahwa Utsman bertemu seorang pembantunya yang sedang memberikan makan kepada untanya. Dia melihat ada sesuatu yang buruk pada pakamnya. Dia menjewer telinga pembantunya itu, lalu memberi makan unta tersebut, “Balaslah aku”. Akan tetapi, pembantu itu tidak mau. Utsman terus menyuruh sampai pembantunya mau balas menjewer telinganya. Utsman berkata kepadanya, “Lebih keras lagi”, sampai sudah seperti perlakuannya sebelumnya. Kemudian dia berkata, “Alangkah ringannya sebuah pembalasan sebelum pembalasan akhirat”.²⁴

Zuhud

Amirul Mukminin, Utsman bin Affan ra. terkenal dengan kekayaannya, akan tetapi dibalik kekayaannya dia adalah orang yang zuhud, ada beberapa riwayat yang menyebutkan hal tersebut. Dari hamid ibnu Nu’aim bahwa Umar dan Utsman mendapat undangan jamuan makan. Setelah selesai, Utsman berkata kepada Umar, “Tadi kita melihat makanan yang begitu banyak. Kami sebenarnya berharap kami tidak melihatnya”. Umar bertanya, “Mengapa?” Utsman menjawab, “Aku takut terjebak dalam perbuatan yang bermegah-megahan”.²⁵ Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadist Maimun bin Mahran, dia berkata, “Al-Hamadani mengabarkan bahwa dia pernah melihat Utsman dan pembantu di atas keledai yang sedang bergoyang kepalanya. Saat itu Utsman menjadi Khalifah”.²⁶ Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hamdani, dia berkata, “Aku melihat Utsman tidur dalam selimutnya di masjid dan tidak ada orang yang mejava di sekelilingnya. Saat itu pula, dia sebagai Amirul Mukminin”.²⁷ Hal yang sama diriwayatkan Ahmad dari Syurahbil bin Muslim bahwa Utsman bin Affan ra. memberikan kepada orang banyak makanan penguasa, sementara dia masuk ke dalam ruamahnya dan hanya makan cuka dan minyak.²⁸

Peduli

Utsman bin Affan ra. seorang yang mencintai rakyatnya. Dia selalu menanyakan keadaan kaum muslimin dan masalah yang mereka hadapi. Dia menanyakan orang yang tidak hadir, becengkrama dengan yang hadir, dan menanyakan yang sakit. Imam Ahmad

²³ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhori Kitāb Al-Ahkām*, Dar Al-Fikr, t.d. no.695

²⁴ Abu Zaid Umar bin Syabbah A-Bashri, *Akhbār Al-Madīnah*, Jilid 3, (Cet, I; Jeddah: 1339hH), h.236

²⁵ Ahmad bin Hambal, *Kitab Az-Zuhdu*, (Cet, I; Bairut: Dar An-Nahdah Al-Arabiyah: 1981), h. 126

²⁶ Ahmad bin Hambal, *Kitab Az-Zuhdu*, (Cet, I; Bairut: Dar An-Nahdah Al-Arabiyah: 1981), h. 127

²⁷ Ahmad bin Hambal, *Kitab Az-Zuhdu*, (Cet, I; Bairut: Dar An-Nahdah Al-Arabiyah: 1981), h. 129

²⁸ Ahmad bin Hambal, *Kitab Az-Zuhdu*, (Cet, I; Bairut: Dar An-Nahdah Al-Arabiyah: 1981), h. 129

meriwayatkan dari Musa bin Thalhah. Dia berkata, "Aku melihat Utsman berdiri di atas mimbar. Dia mencari informasi dari rakyatnya serta menanyakan kabar dan keadaan ekonomi mereka".²⁹ Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqāt*nya meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dia berkata, "Aku melihat Utsman bin Affan ra. keluar melaksanakan salat Jumat dengan menggunakan dua helai baju berwarna kuning, lalu duduk di atas mimbar. Sang muazin pun mengumandangkan azan. Utsman menanyakan perihal orang yang berpergian, datang, dan sedang sakit".³⁰ Utsman selalu memperhatikan rakyatnya dan membantu orang yang sedang membutuhkan, dan beliau menetapkan subsidi dari Baitul Mal untuk bayi-bayi yang baru lahir.³¹

Takwa

Salah satu ungkapannya dalam sebuah khotbah, "Wahai manusia! Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah swt. adalah kekayaan. Sesungguhnya orang yang cerdas ialah orang yang dirinya merasa hina dan mempersiapkan amalan untuk kehidupan setelah meninggal dunia. Allah swt. mengambilkan penggalan padang mahsyar dalam keadaan buta, padahal sebelumnya di dunia dia dapat melihatnya".³² Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra., "Seandainya aku berada di antara surga dan neraka dan aku tidak tahu akan disuruh berjalan kemana, maka aku berangan-angan untuk menjadi abu sebelum aku tahu ke mana akan menuju." Ruhnya berguncang dan perkataannya berat saat mengingat akhirat. Begitu juga saat mengkhayalkan dirinya, kuburan telah digali, jasadnya dimasukkan ke dalamnya, lalu Allah swt menampakkan amalan dan menghitungnya".³³

Sabar

Utsman bin Affan ra. juga memiliki sifat sabar. Peristiwa yang menunjukkan kesabarannya ialah keteguhannya menghadapi pemberontak yang menyakiti hati kaum muslimin. Bisa saja dia meminta orang lain untuk mengorbankan jiwanya dan menjadi tebusan dalam menjaga kelompok umat dan kehormataannya dan membendung terjadinya pertumpahan darah sesama muslim. Utsman bin Affan ra. memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, jiwa besar, pandangan jitu, dan kesabaran yang mantap. Dia mengorbankan dirinya untuk rakyat.³⁴

Pandai Bersyukur

Utsman bin Affan ra. tergolong orang yang banyak bersyukur kepada Allah swt. dengan lisan, hati, dan perilaku. Suatu hari beliau dipanggil oleh sekelompok orang dalam

²⁹ Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad Hambal, *Fadhāil Ash-Shahabah*, (Cet, II; As-Su'udiyah: Dar Ibnu Al-Jauzi), h.812

³⁰ Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Az-Zuhri, *At-Thabaqāt Al-Kubra*, Jilid 3, (Cet, I; Kairo: Makatabah Al-Khāniji, 2001), h.59

³¹ Muhammad Amhazun, *Tahqiq Mawāqif As-Shahabah fi Al-Fitah min Riwayah At-Thabari wa Al-Muhadditsin*, Jilid 1 (Cet, II; Mesir: Dar As-Salam, 2007), h.396

³² Majdi Fathi As-Sayyid, *Shahih At-Tausiq fi Sirah wa Hayah Dzi An-Nurain*, Mesir: Dar As-Shahabah, h.107

³³ Hamd Muhammad Ash-Shamad, *Nizamul Hukmi fi 'Ahd Al-Khulāfa' Ar-Rāsyidīn*, (Cet, I; Beirut: Al-Mu'assasah Al-Jamā'iyah li Ad-Dirāsāt wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1414H), h.205

³⁴ Muhammad Amhazun, *Tahqiq Mawāqif As-Shahabah fi Al-Fitah min Riwayah At-Thabari wa Al-Muhadditsin*, Jilid 1 (Cet, II; Mesir: Dar As-Salam, 2007), h.472

keadaan ragu. Beliau pergi untuk memenuhi panggilan mereka, namun di tengah jalan mereka berpisah. Dia membebaskan budak sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. karena keburukan seorang muslim tidak terjadi disebabkan olehnya.³⁵

Mempekerjakan Pegawai Sesuai Keahlian

Utsman bin Affan ra. selalu membagi tugas kepada pegawainya sesuai dengan keahlian di bidangnya, sehingga mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik tanpa adanya kekurangan. Dia tidak serta merta dapat pindah pekerjaan atau mewakilkan kepada orang lain. Pembagian bidang kerja yang Rasulullah saw. dan *Khulafa Ar-Rasyidin* lakukan merupakan bagian dari hukum Islam. Dr. Abdullah Qadiri mengatakan, “Pada masa Utsman bin Affan ra., pekerjaan dibagikan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Dalam bidang peradilan, harta, tentara, dan perwakilan di negara lain, tampak sekali campur tangan Utsman bin Affan ra. di dalamnya. Pembagian bidang pekerjaan dan pembuatan aturan bagi pekerja merupakan kunci kesuksesan negara yang dipimpin oleh *Khulafa’ Rasyidin*, dan Utsman bin Affan ra. telah memadukan hukum alam dengan syariat dalam pembagian bidang kerja”.³⁶

Ijtihad Sahabat Nabi

Definisi Ijtihad

Ijtihad memiliki dua pengertian yaitu secara bahasa dan istilah, secara bahasa ijtihad memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. Ijtihad berasal dari bahasa arab (اجتهد) yang berarti menggunakan tenaga sepenuhnya.
2. Bersungguh-sungguh dalam suatu perbuatan dan pekerjaan.
3. Menggunakan segala kemampuan.³⁷

Di dalam kitab *Al-Wajiz fil Ushul Fiqih* disebutkan ijtihad secara bahasa adalah kekuatan dan keupayaan di mana dengan berusaha besungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh tenaga untuk mencapai sesuatu.³⁸

Adapun secara istilah ijtihad memiliki beberapa makna di antaranya :

1. Mencerahkan tenaga sepenuhnya dan sebanyak mana untuk mendapatkan hukum syarak yang berbentuk amali dengan cara istinbat daripada dalil-dalil dan sumber syarak.
2. Mencerahkan segala tenaga untuk mendapatkan hukum syarak dari suatu dalil yang terperinci atau tafsir dari dalil-dalil syariat.
3. Usaha seseorang mujtahid dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk memperoleh hukum syarak yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf melalui cara yang ditetapkan oleh syarak.³⁹

³⁵ Sayyid Husain Al-‘Affānī, *Shalāhu Al-Ummah fi ‘Uluwi Al-Himmah*, Jilid 5, (Cet, I; Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 1997), h.481

³⁶ Al- kafaah , h. 117

³⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h. 256

³⁸ Abadul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fil Ushul Fiqih*, Lebanon: Resalah Publisher, 2006, h. 317

³⁹ Abd Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh Wa Khalāsah At-Tasyri’*, Darul Fikri Al-Arabi, 1995, h. 256

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ijtihad para sahabat adalah usaha para sahabat Nabi Muhammad saw. dengan mengerahkan kemampuan untuk mendapatkan dan mengeluarkan suatu hukum dari istinbat dari dalil-dalil terperinci yang bersumber dari nas-nas dalam Al-Qur'an dan sunah.

Hukum Ijtihad Para Sahabat

Perlu diperhatikan juga bahwa ada tiga pokok penting yang membuat munculnya ijtihad para sahabat, yaitu:

1. Begitu banyaknya muncul kejadian baru yang membutuhkan jawaban hukum secara lahiriah yang mana tidak dapat ditemukan jawabannya dalam Al-Qur'an maupun penjelasan dari sunah Nabi saw.
2. Timbulnya masalah-masalah yang secara lahiriah telah diatur ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an maupun sunah Nabi saw., namun ketentuan itu dalam keadaan tertentu sulit untuk diterapkan dan menghendaki pemahaman baru agar relevan dengan persoalan yang tengah dihadapi.
3. Dalam Al-Quran ditemukan penjelasan terhadap suatu kejadian secara jelas dan terpisah. Bila hal itu berlaku di dalam kejadian tertentu, maka para sahabat menemui kesulitan dalam menerapkan dalil-dalil yang ada.⁴⁰

Selain dari ketiga pokok di atas dalam beberapa riwayat hadis menyebutkan tentang ijtihad para sahabat, yaitu untuk pertama kalinya ijtihad dilakukan terhadap masalah yang pertama timbul dalam Islam, yaitu tentang siapa pengganti Nabi Muhammad saw. sebagai khalifah atau kepala negara setelah beliau wafat?. Menurut ijtihad sahabat dalam bentuk musyawarah, ditetapkan bahwa Abu Bakar ra. adalah sebagai khalifah pertama setelah melalui diskusi yang serius.⁴¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ijtihad para sahabat bisa dijadikan rujukan bagi setiap *mujtahid* dalam beristinbat hukum syar'i selama belum mendapatkan dalam Al-Qur'an dan sunah.

Ijtihad Khalifah Utsman bin Affan ra. dalam Perekonomian Islam

Ijtihad yang dilakukan oleh sahabat yang mulia Utsman bin Affan ra. pada masa pemerintahannya sangat signifikan dalam memajukan perekonomian umat Islam. Adapun di antara ijtihad yang beliau lakukan demi kesejahteraan kaum muslimin di bawah kepemimpinannya, yaitu:

Pengarahan Tentang Kaidah Zakat

Pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama 12 tahun, Khalifah Utsman bin Affan ra. berhasil memberikan pengarahan tentang kaidah zakat dan memperluas kekuasaan Islam sampai ke wilayah Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, serta Tabaristan. Selain itu, beliau juga berhasil menumpas pemberontakan yang terjadi di daerah Khurasan dan Iskandariah.⁴² Selama 6 tahun diawal pemerintahannya, beliau banyak mengikuti kebijakan ekonomi yang pernah

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. h 22

⁴¹ Harun Nasution, 1996, t.td, h.109

⁴² Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 79

diterapkan oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab ra., yang mana sumber pemasukan negara dari berbagai unsur meliputi zakat, jizyah dan ganimah. Dengan demikian dari sinilah beliau berijtihad dalam pengarahannya tentang kaedah zakat, ada beberapa kebijakan yang dilakukannya dalam pengelolaan zakat.⁴³

Setelah beliau dibaiat menjadi *Amirul Mukminin*, pun beliau membuat beberapa kebijakan bagi kaum muslimin, tentunya disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Beberapa kebijakannya bagi kaum muslimin pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ra. berupa pengarahannya dalam bentuk surat kepada para pegawai, gubernur, panglima perang, dan pegawai pajak:

1. Surat pertama yang ditulis oleh Utsman bin Affan ra. ke seluruh Gubernur, yang berbunyi:

“*Amma ba’du*. Sesungguhnya Allah memerintahkan para pemimpin menjadi pengayom dan dia tidak lebih maju dari mereka untuk menjadi pemungut pajak. Sesungguhnya pendahulu umat ini diciptakan sebagai pengayom dan tidak diciptakan sebagai pemungut pajak. Hampir-hampir para pemimpin kalian menjadi pemungut pajak dan tidak menjadi pengayom. Apabila mereka kembali seperti itu, maka hilanglah rasa malu, sikap amanah, dan kesetiaan. Ketahuilah bahwa kehidupan yang paling lurus adalah memerhatikan persoalan kaum muslimin dan apa yang terjadi pada mereka. Kalian berikan hak mereka dan mengambil apa yang menjadi kewajiban mereka. Urutan kedua adalah *Ahlu Dzimmah*. Berikan hak mereka dan ambillah dari mereka apa yang menjadi kewajiban mereka. Kemudian adalah musuh yang kalian tuju, dapatkanlah kemenangan atas mereka dengan sikap setia.”⁴⁴

2. Surat kepada Panglima, dan surat pertama kali yang ditulis oleh Utsman bin Affan ra. kepada Panglima di berbagai kawasan, yang berbunyi:

“*Amma ba’du*, sesungguhnya kalian adalah pelindung kaum muslimin. Dahulu Umar telah memberikan ketentuan kepada kalian apa yang tidak luput dari pengetahuan kami bahkan oleh orang banyak. Janganlah sampai kepadaku berita adanya perubahan dan penyimpangan salah seorang di antara kalian sehingga Allah swt. merubah kalian dan menggantikan kalian dengan orang lain. Perhatikanlah bagaimana kalian nanti dan aku akan melihat apa yang Allah swt. wajibkan untuk aku perhatikan dan laksanakan.”⁴⁵

3. Surat kepada Pegawai Pajak, yang berbunyi:

“*Amma ba’du*. Sesungguhnya Allah swt. menjadikan ciptaan-Nya dengan kebenaran. Ambillah kebenaran dengannya, perhatikanlah amanah dan tegakkanlah ia. Jangan menjadi orang pertama yang mencederainya sehingga kalian bisa menjadi teman kerja setelah kalian atas apa yang kalian usahakan. Tetaplah setia. Janganlah menzalimi orang yatim dan orang yang ingkar janji. Sesungguhnya Allah swt. adalah lawan bagi siapa yang menzalimi mereka.”⁴⁶

Pandangan Utsman bin Affan ra. Tentang Zakat Orang yang Berhutang

⁴³ Abu Ubaid Al-Qāsim Salām, *Kitab Al-Amwāl*, Jilid 2, (Cet. I; Riyadh: Dar Al-Fadhīlah, 2007), h.537

⁴⁴ Yahya Ibrahim Al-Yahya, *Marwiyā Abi Mikhnat fī Tārīkh Ath-Thabari*, Jilid 5, (Cet I; Riyadh: Dar Al-‘Ashimah), h.244

⁴⁵ Mahmud Syākīr As-Sūri, *At-Tārīkh Al-Islāmi*, Jilid 12, (Cet. VIII; Kairo: Al-Maktab Al-Islāmī, 2000), h.370

⁴⁶ Yahya Ibrahim Al-Yahya, *Marwiyā Abi Mikhnat fī Tārīkh Ath-Thabari*, Jilid 5, (Cet I; Riyadh: Dar Al-‘Ashimah), h.244

Dalam sebuah riwayat dari As-Sa'ib bin Yazid, bahwa utsman berkata: "Zakat itu wajib bagi piutang, seandainya mau, engkau bisa meminta darinya. Sementara bagi orang kaya yang engkau tidak memnita darinya karena malu atau dibuat-buat, maka tetap baginya ada kewajiban zakat."⁴⁷ Dalam narasi tersebut tampak sangat tegas ihwal bagaimana beliau mewajibkan zakat bagi orang yang berhutang lagi berkecukupan, yaitu pada saat dia masih mampu menagih hutang sewaktu-waktu namun malu menyebutkan jumlahnya atau sengaja tidak menagih hutangnya karena tidak ada manfaat baginya.⁴⁸

Utsman bin Affan ra. Meminjam Uang Zakat untuk Kemaslahatan Umum

Disebutkan bahwa beliau pernah mengambil uang zakat dan menggunakannya untuk membiayai peperangan atau layanan umum. Beliau menggunakannya untuk jihad dijalan Allah swt. dan mengembalikannya saat memiliki uang. Di antara hak pemimpin ialah meminjam dari satu bagian untuk bagian lainnya. Hal ini tidak bertentangan dengan agama dan mengubah sunah yang ada terdahulu dengan bertekad mengembalikan uang yang dipinjamnya.⁴⁹

Memberi Makan Kaum Fakir dan Ibnu Sabil dari Uang Zakat

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan ra. telah dibuat kebijakan atas ijtihadnya bahkan menjadi sebuah tradisi yakni menaruh makanan di sebuah masjid pada bulan Ramadan dan berkata, "Makanan ini untuk orang-orang yang rajin beribadah dan kurang mampu, Ibnu Sabil, dan orang miskin".⁵⁰ Beliau mencontoh Rasulullah saw. yang terkenal dengan kedermawanannya apalagi pada bulan Ramadan.

Membangun Rumah Tamu dengan Uang Zakat

Dalam sebuah riwayat dari Imam *Ath-Thabari* bahwa Utsman bin Affan ra. mendengar bahwa Abu Simal Al-Asadi bersama beberapa orang Kufah mendengar jamuan makan. Seorang yang berasal dari salah satu suku di Kufah tidak memiliki rumah. Tempat singgahnya adalah rumah Abu simal. Beliau pun membuat beberapa rumah untuk para tamu atau orang asing yang tidak memiliki rumah. Di antara rumah-rumah yang dibangun ialah rumah Abdullah bin Mas'ud ra. di Kota Hudzail. Para tamu sering mendatangi rumahnya di Hudzail apabila masjid tidak mampu untuk menampung mereka.⁵¹

Pemasukkan Umum dari Pajak dan Sepersepuluh Zakat

1. Pajak; banyaknya negara yang ditaklukkan pada masa Utsman bin Affan ra. menjadikan lahan pertanian yang terdapat di negara di bawah kekuasaan pemerintahannya semakin meluas. Pada masa Umar bin Khatthab ra.

⁴⁷ Abu Ubaid Al-Qāsim Salām, *Kitab Al-Amwāl*, Jilid 2, (Cet. I; Riyadh: Dar Al-Fadhīlah, 2007), h.537

⁴⁸ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-Siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h.79

⁴⁹ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h.80

⁵⁰ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h.81

⁵¹ Yahya Ibrahim Al-Yahya, *Marwiyāt Abi Mikhnat fi Tārīkh Ath-Thabari*, Jilid 5, (Cet I; Riyadh: Dar Al-‘Ashimah), h.273

mengganggapnya sebagai harta milik kaum muslimin dengan cara membiarkan pemilik yang non muslim untuk bertani ditanahnya dan membayar pajaknya ke baitulmal kaum muslimin. Pajak tanah menjadi sumber pemasukkan baitulmal pada masa kepemimpinan beliau dikarenakan banyaknya negara-negara ditaklukkan pada masanya.⁵²

2. Sepersepuluh dari Perdagangan; adanya aturan ini tentunya menjadi landasan yang bersumber dari khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab ra. sehingga ditetapkan pula pada masa pemerintahan beliau. Dengan demikian, tampak jelas bahwa bertambahnya pemasukan baitulmal melalui sepersepuluh dari perdagangan. Hal ini merupakan hasil daripada banyaknya negara yang ditaklukkan dan meluasnya wilayah negara Islam. Bertambahnya kekayaan yang dimiliki sebagian kaum muslimin, sehingga pada tahun pertama dari pemerintahan Utsman bin Affan ra., pemerintahannya mengalami peningkatan yang luar biasa. Banyaknya minat pembeli menjadikan dampak pada meningkatnya produksi barang, sehingga menimbulkan barang yang diekspor dikenakan pajak sepersepuluh. Tentunya, ini menjadikan pendapatan sepersepuluh pada masa Utsman bin Affan ra. meningkat yang mana naiknya harga barang karena pajak suatu barang bergantung pada harga itu sendiri, bukan dari jenisnya.⁵³

Kebijakan Utsman bin Affan ra. dalam Pembagian Tanah

Pada masa Utsman bin Affan ra. pembagian tanah sangat meluas dikarenakan pemilik tanah lari ketakutan sehingga meninggalkan tanahnya. Tanah inilah yang menjadi suaka negara. Kemudian Utsman bin Affan ra. membagikan sebagian tanah tersebut karena takut akan rusak.⁵⁴ Kebijakan Utsman bin Affan ra. tentang pembagian tanah ini menjadi sarana bertambahnya pemasukkan baitulmal dengan pembayaran zakat harta dari orang-orang yang mendapatkan bagian tanah tersebut, tentunya setelah memenuhi syarat-syaratnya. Kebijakan Utsman ini berhasil dengan bukti bertambahnya pemasukan negara di Irak. Pada masanya, telah dicapai Lima Puluh Ribu Dirham pemasukan negara.⁵⁵

Implikasi Ijtihad Utsman bin Affan ra. dalam Perekonomian Islam

Hasil daripada ijtihad yang dilakukan oleh Utsman bin Affan ra. pada masa pemerintahannya tentu berorientasi kepada kebaikan dan kemaslahatan bagi kaum muslimin, baik berada di Kota Madinah yang merupakan pusat pemerintahan Islam dan juga di seluruh negara-negara Islam yang merupakan hasil dari penaklukan kaum muslimin. Berikut ini beberapa implikasi daripada ijtihad Utsman bin Affan ra., yaitu:⁵⁶

⁵² Abu Qāsim Abdurrahman Abdullah bin Hakam, *Futuh Misr wa Akhbaruhā*, Jilid 2, Bairut, Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah. h. 113

⁵³ Abu Qāsim Abdurrahman Abdullah bin Hakam, *Futuh Misr wa Akhbaruhā*, Jilid 2, Bairut, Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah, h. 123

⁵⁴ Akram Dihya Al-Umari, *Ashru Al-Khalifah Ar-Rasyidah*, Maktabah A-Ulul Wa Al-Hikam, h. 223

⁵⁵ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h.118

⁵⁶ Ali Muhammad Ash-Sahallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, (Cet I; Jakarta: Ummul Qura, 2017, h.189-190.

Terus Berlangsungnya Bantuan untuk Kaum Muslimin Pada Masa Utsman bin Affan ra.

Kebijakan ini terus berjalan sejak masanya Umar bin Khattab ra., tentunya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw., sebagai contoh Utsman bin Affan ra. menulis surat kepada perwakilannya yang ada di Kota Kufah yang isinya; "Keutamaan terletak pada penadahuluku yang telah membuka negeri ini. Seyogianya kita mengikuti mereka kecuali apabila mereka berpaling dari kebenaran dan tidak melaksanakannya. Apabila mereka selalu menjalankan pemerintahan dengan baik, beri pandangan baik terhadap mereka. Sebab, keadilan dapat diketahui oleh orang lain."⁵⁷

Lain halnya Utsman bin Affan ra. memberi gaji tambahan, di mana beliau menambahkan gaji prajurit sebesar seratus dirham. Sehingga beliau adalah seorang khalifah pertama yang menambahkan gaji bagi para prajuritnya, dan para khalifah setelahnya mengikutinya. Dalam sebuah riwayat dikatakan Al-Hasan berkata; "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Utsman bin Affan ra. berkata: 'Wahai manusia! Kenakan baju kalian dan pergilah untuk mengambil manisan, keju dan madu.'" Al-Hasan berkata, "Rezki ada di sekitar kita. Kebaikan ada di mana-mana. Tak ada seorang muslim pun yang benar-benar takut kepada Allah kecuali dia mengeluarkan zakatnya, menolong, dan mengasihi sesama."⁵⁸ Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Utsman bin Affan ra. menyuruh walinya untuk memberikan tambahan gaji kepada prajurit yang berjaga di pesisir pantai.⁵⁹

Meningkatnya Kekayaan dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ra., kekayaan yang didapatkan dari berbagi penjurur negeri di bawah kekuasaan kaum muslimin begitu banyak sampai dia membuat penyimpanan uang. Tentunya, ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap kekuatan sosial dan ekonomi kaum muslimin pada masa itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ishak bahwa kakeknya berjalan di depan Utsman bin Affan ra., lantas beliau berkata kepadanya, "Berapa banyak keluargamu?." Dia menjawab, "Aku memiliki sekian." Beliau berkata, "Aku berikan untukmu lima belas bagian, maksudnya 1500, dan untuk keluargamu seratus-seratus."⁶⁰

Berbagai Pembiayaan Umum Pada Masa Utsman bin Affan ra.

Beberapa pembiayaan yang dikeluarkan Utsman bin Affan ra. untuk kepentingan umum⁶¹, di antaranya :

1. Biaya Kehidupan Khalifah; Utsman bin Affan ra. semasa pemerintahannya membiayai perwakilan khalifah diberbagai negara Islam, namun beliau belum pernah

⁵⁷ Yahya Ibrahim Al-Yahya, *Marwiyāt Abi Mikhnat fī Tārīkh Ath-Thabari*, Jilid 5, (Cet I; Riyadh: Dar Al-‘Ashimah), h.280

⁵⁸ Nuruddin Ali bin Abi Bakar Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawā'id wa Manba' Al-Fawā'id*, (Cet III; Bairut: Dar Al-Kitāb Al-Arabi, 1983), h. 93-94

⁵⁹ Ahmad bin Yahya Al-Balādziri, *Futuh Al-Buldan*, Lebanon: Muassasah Al-Ma'arif Beirut, 1987, h.152

⁶⁰ Sulaiman Shalih bin Sulaiman Ali Al-Kamal, *Al- Idārah Al-‘Askariyyah fī Ad-Daulah Al-Islāmiyah; Nasy'atuha wa Tathawwuruhā*, t.th, Ma'had Al-Buhūts wa Ihya' At-Turāts, h. 768

⁶¹ Ali Muhammad Ash-Sahallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, (Cet I; Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 185-188.

mengambil apapun dari baitulmal dari gaji menjadi seorang khalifah sebagaimana yang terjadi dua khalifah sebelumnya. Hal ini dikarenakan beliau adalah salah satu saudagar kaya dari kaum Quraisy. Beliau membiayai semua kebutuhannya dirinya, keluarganya dan orang-orang sekitar dari ana pribadinya.

2. Gaji Pekerja dari Baitulmal; *daulah Islam* pada masa pemerintahannya terbagi menjadi beberapa bagian. Setiap bagian ada perwakilan khalifah di mana gajinya diambil dari baitulmal. Dia mengatur segala urusan wilayah tersebut sesuai hukum syariat Islam. Seandainya perwakilan khalifah belum ditetapkan, maka perwakilan yang ada bertanggung jawab terhadap pemasukan daerah berupa jizyah, pajak tanah, dan sepersepuluh dari harta perdagangan. Sang bendahara lalu menyetorkannya ke baitulmal yang berada di Kota Madinah. Sementara itu, zakat dari orang kaya setempat dikelola oleh perwakilan daerah dan disalurkan kepada fakir miskin.⁶²
3. Gaji Prajurit dari Baitul Mal; para prajurit kaum muslimin yang telah berperang di jalan Allah swt. mendapatkan gaji pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ra. dan khalifah sebelumnya yang diambil dari baitulmal sesuai dari hasil harta rampasan yang didapatkan atau ganimah dan mereka mendapatkan gajinya dari baitulmal setempat. Misalnya, untuk prajurit Mesir, Utsman bin Affan ra. menulis surat kepada Abdullah bin Sa'ad, perwakilan di Mesir, berkaitan dengan pemeberian gaji prajurit yang ditempatkan di Iskandaria, sebagaimana isi suratnya, "Aku mengetahui keadaan mereka di Iskandaria. Mereka memerangi orang-orang Romawi dua kali sehingga mereka tinggal di Iskandaria. Gajilah mereka setiap enam bulan sekali, gantilah mereka dengan yang lain."⁶³
4. Biaya Kepentingan Haji dan Baitulmal; anggaran umum yang digunakan untuk pelaksanaan ibadah haji pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ra. berasal dari baitulmal, sebagai contoh kiswah penutup Ka'bah berasal dari Qabbathi, yaitu kain yang terbuat dari pohon linen yang dirajut di Mesir.⁶⁴
5. Biaya Pembangunan Ulang Masjid Nabawi dari Baitulmal; dalam buku *Bidāyah wa Nihāyah*, Imam Ibnu Katsir menyebutkan ketika pada awal pemerintahan Utsman bin Affan ra. banyak dari kaum muslimin berbicara kepadanya mengenai perluasan masjid Nabawi dikarenakan jumlah kaum muslimin bertambah banyak dari negara-negara yang ditaklukan. Sehingga mereka saling berdesak-desakkan ketika melakukan salat Jumat. Utsman bin Affan ra. pun kemudian bermusyawarah dengan para petinggi negara dan sepakat menghancurkan masjid, lalu membangunnya kembali dan meluaskannya. Setelah salat Zuhur, Utsman bin Affan ra. naik ke mimbar. Setelah memuji Allah swt., beliau berkata, "Wahai umat manusia! Aku memiliki keinginan untuk menghancurkan bangunan masjid Rasulullah saw. lalu memperluasnya. Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw.

⁶² Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitab, 1986. h.130

⁶³ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitab, 1986. h.140

⁶⁴ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitab, 1986. h.141

bersabda. “Barang siapa membangun masjid, kelak Allah swt. akan membangunkannya rumah untuknya di surga.”⁶⁵ Sebelumnya ada Umar bin Khattab ra. yang juga memperluas dan membangun masjid ini. Aku telah bermusyawarah dengan para petinggi dari kalangan sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka sepakat untuk menghancurkan dan membangunnya kembali dengan memperluas masjid. Kaum muslimin merespon dengan sangat baik dan meminta beliau untuk segera membangunnya. Dia lalu memanggil para pekerja dan menyampaikan sendiri kabar gembira tersebut.⁶⁶

6. Biaya Perluasan Masjid Al-Haram dari Baitulmal; Muhammad Rasyid menyebutkan dalam bukunya *Dzu An-Nurain Utsman Bin Affan* menyebutkan bahwa bangunan Ka’bah pada masa Nabi Muhammad saw. berdiri kokoh. Di sampingnya ada lahan sempit untuk beribadah. Kondisi masjid masih seperti ini sampai pada masa Abu Bakar ra.. Pada masa Umar bin Khathab ra., dia membeli rumah-rumah yang ada di sekitar Al-Haram yang dibatasi dengan dinding pendek sehingga sinar dapat masuk ke dalam kawasan masjid. Ketika itu masjid sudah semakin sempit untuk melaksanakan ibadah. Sebab, orang-orang yang beribadah haji datang berbondong-bondong setelah banyak negara ditaklukkan dan banyak orang yang menganut dinul Islam. Utsman bin Affan ra. pun melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra., beliau kemudian membeli rumah-rumah di sekitar Al-Haram, lalu menghancurkan dan memasukkannya ke dalam kawasan masjid Al-Haram dengan memberinya batasan dinding pendek, tidak sampai setinggi seorang laki-laki, persis seperti apa yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra.⁶⁷
7. Biaya Pengadaan Armada Laut Pertama; baitulmal turut berpartisipasi dalam pembentukan armada laut pertama Islam pada masa Utsman bin Affan ra.⁶⁸
8. Biaya Penggalan Sumber Mata Air dari Baitulmal; di antara pemanfaatan dari baitulmal pada masa Utsman bin Affan ra. ialah penggalan sumber mata air untuk diminum. Sebagaiman Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam bukunya *Bidayah wa Nihayah*, bahwa salah satu sumber mata air yang letaknya 2 mil dari Madinah yang dikerjakan pada 30 H. Sebuah peristiwa terjadi di sana. Pada saat Utsman bin Affan ra. duduk di muka sumber mata air, sebuah peristiwa terjadi di sana, ada cincin Nabi Muhammad saw. di jarinya. Cicin itu jatuh ke dalam sumber mata air. Beliau kemudian mencarinya, akan tetapi, karena derasnya air yang mengalir cincin itu tidak berhasil ditemukan. Beliau mencari dan terus mencarinya hingga merasa kecewa karena tidak juga ditemukan. Akhirnya dia membuat cincin baru yang terbuat dari perak, serupa dengan cincin Nabi Muhammad saw. dan tulisannya “Muhammad

⁶⁵ Imam Ahmad Bin Hambal, *Al-Musnad*, jilid 4 : 434 (Bairut, Al-Maktabah Al-Islami, Lebanon)

⁶⁶ Yahya Ibrahim Al-Yahya, *Marwiyāt Abi Mikhnat fi Tārikh Ath-Thabari*, Jilid 5, (Cet I; Riyadh: Dar Al-‘Ashimah), h. 267

⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridhā, *Dzunnūrain ‘Utsman bin Affan*, (Cet II; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1982), h. 25

⁶⁸ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-Siyāsah Al-Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h. 147

Rasulullah.” Beliau memakainya hingga wafat. Saat terbunuh, cincin itu tidak ada padanya. Tidak ada yang tahu siapa pengambil cincin tersebut.⁶⁹

9. Gaji Muazin dari Baitulmal; dalam sejarah Islam Utsman bin Affan ra. adalah khalifah pertama yang memberikan gaji kepada para muazin yang diambil dari Baitulmal. Imam Syafi’i berkata, ”Orang yang menggaji para muazin adalah pemimpin yang saleh. Dialah Utsman bin Affan.” Beliau memberi upah untuk azan dan tidak mempekerjakan orang untuk itu.⁷⁰
10. Biaya Program Utama Negara Islam; jika dilihat dari segala pembiayaan yang dilakukan Utsman bin Affan ra. diatas, Baitul Mal memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan utama negara Islam, selain dari pembiayaan umum berkaitan tentang kemaslahatan rakyat. Juga untuk pembetukaan armada laut pertama, pembangunan masjid, dan renovasinya, gaji bagi muazin, pekerja, hakim, prajurit, pegawai negara, pembiayaan haji, dan kiswah Ka’bah. Baitulmal juga sebagai pembiaya penggalan sumber mata air. Adapun dari negara, seperti hasil zakat dan seperlima harta rampasan digunakan untuk menafkahi orang-orang fakir, miskin, dan yati, serta membantu muallaf, orang asing, dan pembebasan budak.⁷¹

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta analisis yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa simpulan penting, yakni:

1. Pentingnya mengetahui biografi orang-orang saleh terdahulu yang telah mengukir sejarah kehidupannya mulai dari sebelum masuk Islamnya dan Sesudah masuk Islamnya, keluarganya, sifatnya, dan kepemimpinannya, terlebih khususnya para *Khulfa Ar-Rasyidin*, di mana mereka sezaman dengan Nabi Muhammad saw. Utsman bin Affan ra. memiliki karakter pemimpin rabbani dari segi ilmu, kemampuan mengarahkan, dan memberikan pendidikan, kemurahan hati, toleransi, lembut, pemaaf, tawaduk, memiliki rasa malu, menjaga diri, murah hati, berani, teguh pendirian, sabar, adil, taat beribadah, takut kepada Allah swt., mudah menangis (peka), selalu evaluasi diri (muhasabah diri), zuhud, senantiasa bersyukur, mencari kehidupan rakyat, menentukan keunikan, dan mengambil manfaat dari para spesialis (orang ahli dibidangnya).
2. Ijtihad Utsman bin Affan ra. dalam perekonomia Islam tegak atas dasar-dasar umum berikut: pengarahannya tentang kaedah zakat, tidak melalaikan perhatian pajak kepada rakyat, mengambil apa yang menjadi kewajiban kaum muslimin untuk baitulmal, mengambil apa yang menjadi kewajiban *ahli dzimmah* untuk baitulmal dengan benar, mendidik pegawai pajak dengan sifat amanah, dan menepati janji dan menghapus penyimpangan-penyimpangan keuangan yang ditimbulkan oleh

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa Nihāyah*, Jilid 7, Dar Ar-Rayyā, h. 161

⁷⁰ Muhammad Rawāsi Qal’aji, *Mausu’ah Fiqh Utsman Bin Affan*, Dar An-Nafā’is, h. 14

⁷¹ Qutub Ibrahim Muhammad, *As-Siyāsah Al- Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah lil Kitab, 1986, h. 150

banyaknya nikmat di kalangan masyarakat umum.

3. Distribusi keuangan pada masa Utsman bin Affan ra. dimanfaatkan untuk membayar gaji gubernur dan tentara, membangun armada maritim, membangun dan memperluas masjid Al-haram dan masjid Nabawi, membuat sumber-sumber mata air untuk diminum, dan subsidi kepada muazin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Affānī, Sayyid Husain, *Shalāḥu Al-Ummah fi 'Uluwi Al-Himmah*, Jilid 5, Cet, I; Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 1997.
- Al-'Aqqad, Abbās Mahmud, *'Abqariyatul Utsman*, Cet. I; Bairut, Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2013.
- Al-Balādziri, Ahmad bin Yahya, *Futuh Al-Buldan*, Lebanon: Muassasah Al-Ma'arif Beirut, 1987.
- Al-Bāni, Muhammad Nāsaruddin, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 4, Cet. I; Riyadh: Maktabah At-Tarbiyah Al-Araby li Ad-Daul Al-Khalij.
- Al-Bashri, Abu Zaid Umar bin Syabbah, *Akhbār Al-Madīnah*, Jilid 3, Cet, I; Jeddah: 1339 H.
- Al-Bashri, Abu Zaid Bin Syibh An-Namiri, *Tārīkh Al-Madinah*, 1339 H
- Al-Bukhārī, Muhammad Bin Ismail, *Shahih Al-Bukhori Kitāb Al-Ahkām*, Dar Al-Fikr.
- Al-Haitsami, Nuruddin Ali bin Abi Bakar, *Majma' Az-Zawā'id wa Manba' Al-Fawā'id*, Cet III; Bairut: Dar Al-Kitāb Al-Arabi, 1983.
- Al-Hutsaimi, Syihab Ad-Din Abu Al-Abbas Ahmad bin Hajar, *As-Shawa'iq Al-Muhriqah fi Ar-Radd'ala Ahli Bida' wa Az-Zanadiqah*, Jilid 1, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Kamal, Sulaiman Shalih bin Sulaiman Ali, *Al- Idārah Al- 'Askariyyah fi Ad-Daulah Al-Islāmiyah; Nasy'atuha wa Tathawwuruhā*, Ma'had Al-Buhūts wa Ihya' At-Turāts.
- Al-Kafaah.
- Al-Umari, Akram Dihya, *'Ashru Al-Khalifah Ar-Rasyidah*, Maktabah A-Ulul Wa Al-Hikam
- Jabbar, Umar Abdul, *Khulashah Nur Al-Yakin Fi Siroti Sayyid Al-Mursalin*, tt.
- Al-Yahya, Yahya Ibrahim, *Marwiyā Abi Mikhnat fi Tārīkh Ath-Thabari*, Jilid 5, Cet I; Riyadh: Dar Al-'Ashimah.
- Amhazun, Muhammad, *Tahqiq Mawāqif As-Shahabah fi Al-Fitah min Riwayah At-Thabari wa Al-Muhadditsīn*, Jilid 1, Cet. II; Mesir: Dar As-Salam, 2007.
- Amirullah, Muhammad, Aswar Aswar, and Andi Wahyu Irawan. "Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10.1 (2020): 102-120.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Biografi Utsman Bin Affan*, Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2017.

- Ash-Shamad, Ahmad Muhammad, *Nizhamul Hukm Fi 'Ahd Al-Khulāfā. Ar-Rāsyidīn*, Cet I; Beirut: Al-Muassasah Al-Jamā'iyah li Ad-Dirāsāt wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1994.
- As-Sayyid, Majdi Fathi, *Shahīh At-Tausiq fi Sirah wa Hayah Dzi An-Nurain*, Mesir: Dar As-Shahabah.
- As-Sūri, Mahmud Syākir, *At-Tārīkh Al-Islāmi*, Jilid 12, (Cet. VIII; Kairo: Al-Maktab Al-Islamī, 2000 As-Suyuti, Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, *Tarikh Al-Khulāfa'*, Cet. I; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- Az-Zuhri, Muhammad bin Sa'ad bin Mani', *At-Thabaqāt Al-Kubra*, Jilid 3, Cet, I; Kairo: Makatabah Al-Khāniji, 2001.
- Hakam, Abu Qāsim Abdurrahman, Abdullah, *Futuh Misr wa Akhbaruhā*, Jilid 2, Bairut, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah.
- Hambal, Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad, *Fadhāil Ash-Shahabah*, Cet. II; As-Su'udiyah: Dar Ibnu Al-Jauzi..
- Hambal, Ahmad bin Muhamad, *Kitab Az-Zuhdu*, Cet. I; Bairut: Dar An-Nahdah Al-Arabiyah: 1981.
- Hambal, Imam Ahmad Bin, *Al-Musnad*, jilid 4, Bairut, Al-Maktabah Al-Islami, Lebanon.
- Karim, Adiwarmar Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Katsir, Abu Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu, *Bidāyah wa Nihāyah*, Jilid 7, (Cet, I; Riyadh: Darul Wathan, 2002.
- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Cet 12; Dar Al-Qalam, Kuwait, 1978.
- Khallaf, Abd Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh Wa Khalāsah At-Tasyri'*, Darul Fikri Al-Arabi, 1995
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muhammad, Qutub Ibrahim, *As-Siyāsah Al-Māliyah li Utsman Bin Affan*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitab, 1986
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia
- Harun Nasution, 1996, t.td.
- Qadiri, Abdullah, *Al-Kafāah Al-Idariyah Fi Aa-Siyasah*, Jeddah: Dar Al-Mujtama.
- Qal'aji, Muhammad Rawāsi, *Mausu'ah Fiqh Utsman Bin Affan*, Dar An-Nafā'is.
- Ridhā, Muhammad Rasyid, *Dzunnūrain 'Utsman bin Affan*, (Cet II; Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1982.
- Salām, Abu Ubaid Al-Qāsim, *Kitab Al-Amwāl*, Jilid 2, Cet. I; Riyadh: Dar Al-Fadhīlah, 2007.
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'ah At-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 1, Maktabah An-Nahdhah Al-Misriyah, 1996.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Usman, Mukran H., Azwar Iskandar, and Aswar Aswar. "COVID-19: MENGUJI KEBENARAN KONSPIRASI GLOBAL." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16.2 (2020): 122-131.

Usman, Mukran H., Aswar Aswar, and Azwar Iskandar. "Menuju Indonesia Berkemajuan dalam Studi Peradaban Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.1 (2021).
Zaidan, Abadul Karim, *Al-Wajiz fil Ushul Fiqih*, Lebanon: Resalah Publisher, 2006.